

Persepsi Antarbudaya Mengenai Mahasiswa Indonesia di India

Abstract

Number of Indonesian students studying abroad is increasingly rising. In fact when in a different country to the place where grew up, will give rise to a variety of internal and external conflicts themselves. India is close to Indonesian culture in The Lewis Cross-Cultural Communication models, but definitely different countries also have many differences that occur in it. India is one of the learning objectives of Indonesian students to study abroad. In this article describes the research done to some Indonesian students studying in India to see how their views about India and how perceptions of themselves and then run intercultural communication as an Indonesian student in India.

Key words : Cross-Cultural Communication; Perception; Indonesian students in India

Abstrak

Jumlah mahasiswa Indonesia yang belajar ke luar negeri semakin hari semakin meningkat. Faktanya ketika berada di negara yang berbeda dengan tempat dimana dibesarkan, akan menimbulkan berbagai konflik baik internal maupun eksternal diri. India berada pada kebudayaan yang dekat dengan Indonesia dalam

The Lewis Cross-Cultural Communication model, namun berbeda negara pasti juga memiliki banyak perbedaan yang terjadi di dalamnya. India merupakan salah satu tujuan belajar mahasiswa Indonesia untuk belajar di luar negeri. Dalam artikel ini menjelaskan mengenai penelitian yang dilakukan kepada beberapa mahasiswa Indonesia yang belajar di India untuk melihat bagaimana pandangan mereka tentang India serta bagaimana persepsi dari diri mereka untuk kemudian menjalankan komunikasi lintasbudaya sebagai mahasiswa Indonesia di India.

Kata Kunci : Komunikasi lintas budaya; Persepsi; Mahasiswa Indonesia di India

PENDAHULUAN

Belajar di luar negeri secara langsung merupakan salah satu pengaplikasian belajar komunikasi multikultur. Sebagian besar mahasiswa Indonesia juga menjadi salah satu bagian dari mahasiswa yang belajar di luar negeri. Untuk bisa hidup berbaur dengan banyak orang secara baik di luar negeri, mahasiswa Indonesia kemudian juga dibekali dengan pengetahuan negara tujuan.

Pada tahun 2010 tercatat pelajar Indonesia yang sedang menempuh pendidikan tingkat S1, S2 dan S3 di Eropa mencapai 4000 jiwa dan itu terus bertambah hingga akhir 2013 yang mencapai angka 7000 jiwa. Tidak hanya Eropa yang menjadi pilihan, Amerika Serikat (AS) juga menjadi tujuan pelajar Indonesia. Hingga saat ini jumlah pelajar yang menempuh pendidikan di AS berkisar 7000 jiwa. Dan berdasarkan data statistik Unesco, jumlah pelajar di Indonesia yang melanjutkan studi ke luar negeri terus mengalami pertambahan sejak tahun 2000 dan mencapai jumlah tertinggi pada tahun 2004. Meskipun terdapat penurunan jumlah pada tahun 2006, jumlah ini kembali meningkat hingga tahun 2011 (<http://edukasi.kompasiana.com/2013/12/29/study-abroad--620381.html>). Dari data di atas kebanyakan mahasiswa indonesia berminat untuk bersekolah di Eropa, Amerika dan Australia, namun sekarang tak jarang mahasiswa Indonesia memilih negara-negara Asia sebagai tujuan studinya seperti Jepang,

Singapura, Korea Selatan, Cina, Mesir hingga India. Bahkan banyak beasiswa-beasiswa baik dari pemerintah hingga Universitas itu sendiri menyediakan beasiswa untuk mahasiswa Indonesia yang ingin melanjutkan pendidikannya ke negara mereka.

Richard Donald Lewis membuat model *cross cultural* yang dinamakan *The Lewis Cross-Cultural Communication model*, yaitu model yang memperlihatkan bagaimana orang-orang dari budaya yang berbeda, memiliki keragaman dalam konsep waktu dan ruang, jarak, diam, dan kontak mata. Selain itu model ini menjelaskan bagaimana gaya komunikasi mereka tercermin dalam pola bahasa yang mereka gunakan serta bagaimana mereka melihat kebenaran, sebagai yang *absolut* atau dimodifikasi sesuai situasi dan bagaimana mereka menilai sikap dan pandangan dunia. Lewis membagi menjadi 3 karakteristik komunikasi dalam sebuah diagram yaitu *cross cultural*, yaitu *linear-active*, *multi-active*, dan *reactive* (*The Lewis Cross-Cultural Communication model* dalam <http://bestcareermatch.com/cross-cultural-communication#lewis>).

Salah satu Negara tujuan belajar siswa Indonesia antara lain adalah India. India menempati posisi ke dua dalam jumlah penduduk terbanyak (<http://ilmupengetahuanumum.com/10-negara-dengan-jumlah-penduduk-populasi-terbanyak-di-dunia/>) dan merupakan negara terbesar ketujuh menurut ukuran wilayah geografis yang memiliki banyak kebudayaan dan masih sangat kental tradisionalitasnya di beberapa daerah tertentu seperti juga di New Delhi. Menurut *The Lewis Cross-Cultural Communication Survey* menyatakan posisi India berada di tengah-tengah *multiactive-reactive*, di mana orang-orang yang berada pada posisi ini dijelaskan dengan beberapa ciri seperti terkadang banyak bicara juga banyak mendengarkan, berada dalam posisi terkadang sabar dan tidak sabar, prinsipnya dapat fleksibel namun terkadang terlalu

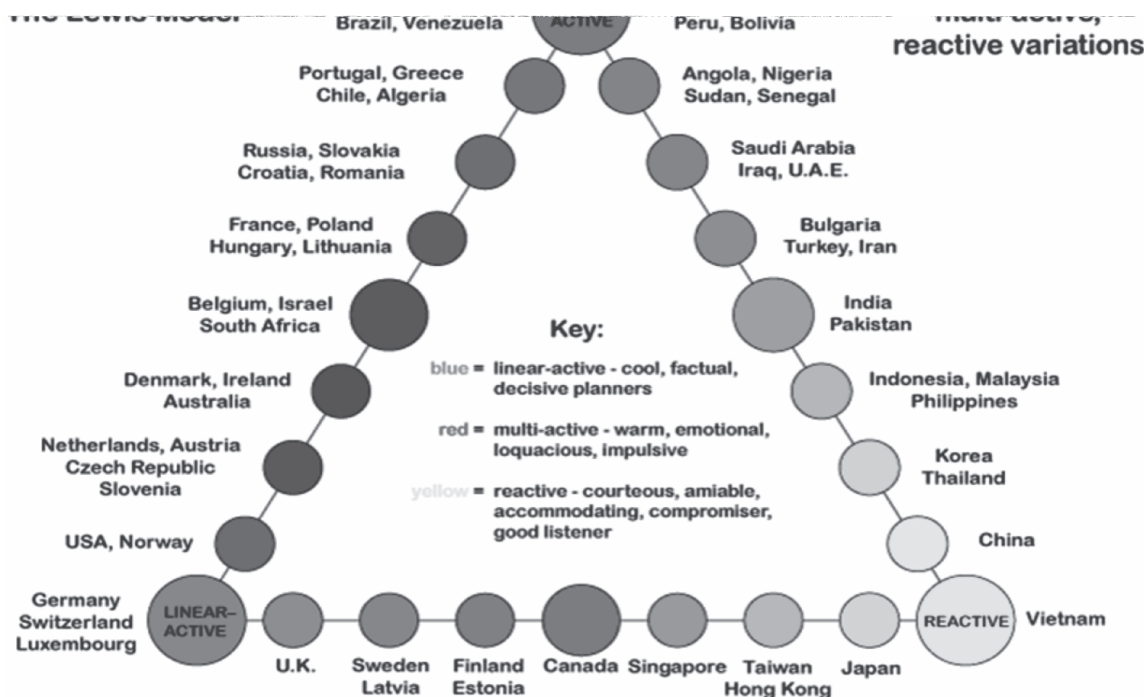
dapat didiplomasikan (*The Lewis Cross-Cultural Communication model* dalam <http://bestcareermatch.com/cross-cultural-communication#lewis>). Posisi kebudayaan India dalam diagram tersebut berdekatan dengan Indoensia.

Berada di luar negeri bersama dengan orang yang memiliki kebiasaan dan budaya berbeda, akan menimbulkan berbagai konflik. Baik internal dalam menanggapi keadaan yang terjadi maupun eksternal dengan orang lain yang berinteraksi dengan kita. Latar belakang dan cara hidup yang berbeda bahkan dari sesama negara juga memungkinkan adanya konflik lintas budaya, apalagi dalam konteks berbeda negara. Hampir setiap siswa yang mulai belajar di luar negeri, akan mengalami beberapa masalah dalam berkomunikasi serta penyesuaian terhadap kebiasaan serta kebudayaan negara asing, hal ini akan dijelaskan dalam artikel ini dengan menganalisis berdasar wawancara serta dokumentasi dari pengalaman beberapa mahasiswa dengan menggunakan analisis teori-teori dari komunikasi lintas budaya.

Artikel ini berkaitan dengan beberapa teori dalam kajian komunikasi lintas budaya, pada artikel ini akan menjelaskan pertama mengenai diagram *The Lewis Cross-Cultural Communication Survey*, kemudian beberapa pembahasan yaitu tentang pandangan dunia atau *worldview* dalam kajian komunikasi lintasbudaya, konsep diri dan persepsi sebagai inti dari komunikasi lintasbudaya.

The Lewis Cross-Cultural Communication Model oleh Richard Donald Lewis, seorang konsultan *cross cultural communication* asal Inggris menjelaskan kecenderungan sebuah negara dalam kebiasaannya dengan membagi menjadi 3 karakteristik komunikasi yaitu *cross cultural*, yaitu *linear-active*, *multi-active*, dan *reactive*.

Sebagaimana diperlihatkan dalam gambar 1, orang-orang dengan tanda biru atau *linear-active* berada pada kecenderungan orang-orang yang faktual dan *decisive planners*,



Gambar 1. The Lewis Cross-Cultural Communication Model

kemudian pada diagram yang ditandai dengan warna merah atau *multi-active*, emosional, suka berbicara dan impulsif sedangkan pada diagram dengan warna kuning atau *reactive* berada pada kecenderungan sopan, ramah, suka menolong, mudah berkompromi dan pendengar yang baik. Sedangkan India berada di tengah-tengah *multiactive* dan *reactive*.

Model tersebut berada pada kajian *cross cultural communication* yaitu komunikasi lintas budaya adalah suatu proses pengiriman atau penyampaian pesan yang dilakukan oleh anggota budaya tertentu kepada anggota lainnya yang dari budaya lain. Komunikasi seperti ini berhubungan dengan perilaku manusia dan juga kepuasan atas terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia lain. Komunikasi lintas budaya ini sering kali dimaksudkan kepada makna yang terkandung pada komunikasi antar budaya atau *intercultural communication*, tanpa adanya batasan konteks geografis, ras dan etnik. Maka, komunikasi lintas budaya didefinisikan sebagai analisis perbandingan yang memprioritaskan relativitas kegiatan

kebudayaan. Komunikasi lintas budaya pada umumnya terfokus kepada hubungan antar bangsa tanpa harus membentuk kultur baru sebagaimana yang terjadi dalam komunikasi antar budaya.

Dalam *Encyclopedia of Communication Theory* (cross-cultural-communication dalam SAGE Reference, Encyclopedia of communication theory http://studysites.sagepub.com/edwards/study/materials/reference/77593_6.1ref.pdf), *Cross Cultural* dianggap sebagai komunikasi yang terjadi antara orang-orang dari berbagai budaya atau orang yang mewakili budayanya. *Cross cultural* atau komunikasi lintas-budaya dibedakan dari komunikasi *intracultural*, yang terjadi antara orang-orang berbagi budaya umum, dan komunikasi *intercultural*, yang mengacu pada pertukaran dalam pengaturan interpersonal antara individu-individu dari budaya yang berbeda.

William B. Gudykunst dalam *Encyclopedia of Communication Theory* mengidentifikasi baik komunikasi *intercultural* dan *cross cultural* budaya sebagai segmen komunikasi

antarkelompok. Lebih jelasnya *cross cultural* terjadi bila kita membandingkan atau kontras komunikasi orang dari budaya yang berbeda dan menjelaskan bagaimana komunikasi bervariasi dari satu budaya ke yang lain atau membandingkan, Variabel budaya tertentu dan Konsekuensi atau akibat dari pengaruh kebudayaan.

Dalam *cross-cultural communication* dikenal berbagai istilah diantaranya *World view* atau pandangan dunia yaitu gagasan abstrak tentang apa itu dunia, biasanya merupakan tempat di mana tantangan dan perdebatan dilakukan. Pandangan dunia biasanya terjadi di alam bawah sadar kita sehingga kita sering tidak menyadari bahwa ada cara lain dalam melihat dunia yang mungkin juga sama baik dan sahnya, pandangan dunia adalah bagian penting dari siapa diri kita tetapi terkadang itu bukan sesuatu yang terlalu kita pikirkan (materi kuliah perdana komunikasi internasional dan multikultural oleh Dr. Siti Chaerani D.A., MA, Jum'at, 22/08/2014). Pandangan dunia berkaitan dengan orientasi suatu budaya terhadap hal-hal seperti Tuhan, kemanusiaan, alam semesta dan masalah filosofis lainnya yang berkenaan dengan konsep makhluk (Sihabudin, 2013:41). Menurut Samovar dan Porter dalam Dedy Mulyana (2008:219) pandangan dunia adalah orientasi budaya terhadap Tuhan, kehidupan, kematian, alam semesta, kebenaran, materi (kekayaan) dan isu-isu filosofis lainnya yang berkaitan dengan kehidupan.

Istilah lain dalam *cross cultural communication* adalah kepercayaan, yang secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan subjektif, yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik tertentu (Sihabudin, 2013, h. 39) kepercayaan melibatkan hubungan antara objek yang dipercaya dengan karakteristik tertentu. Kepercayaan melibatkan hubungan antara objek yang dipercaya dan karakteristik yang membedakannya. Kepercayaan tidaklah hanya sebatas kepercayaan mengenai agama,

kepercayaan mengenai cara berperilaku, layak tidak layak suatu keadaan dan lain sebagainya juga termasuk dalam sistem kepercayaan. Kepercayaan adalah anggapan subjektif bahwa suatu objek atau peristiwa punya ciri atau nilai tertentu dengan atau tanpa bukti (Mulyana, 2008, h. 215). Kepercayaan bukan perkara benar atau salah secara universal melainkan bagaimana kita mengenal dan menghadapi kepercayaan tersebut bila kita ingin melakukan komunikasi yang sukses dan memuaskan (Sihabudin, 1996, h. 56 dalam Sihabudin, 2013, h. 40).

Nilai adalah komponen evaluatif dari kepercayaan kita, mencakup keinginan, kebaikan, estetika dan kepuasan. Jadi nilai bersifat normatif memberi tahu suatu anggota budaya mengenai apa yang baik dan yang buruk, benar dan salah, siapa yang harus dibela, apa yang harus diperjuangkan, apa yang mesti kita takuti dan lain sebagainya (Mulyana, 2008, h. 215). Menurut Sihabudin, (2013, h. 40), Nilai adalah seperangkat aturan yang terorganisasikan untuk membuat pilihan-pilihan dan mengurangi konflik dalam suatu masyarakat. Nilai memiliki aspek *evaluative* dan sistem kepercayaan dan sikap. Dimensi *evaluative* ini meliputi kualitas-kualitas seperti kemanfaatan, kebaikan, estetika, kebutuhan dan kesenangan. Berkaitan dengan nilai, seseorang dalam interaksinya juga memiliki konsep diri. Konsep Diri adalah bagaimana individu mempersepsi dirinya sendiri (Shavelson dan Marsh, 1986 dalam Widodo 2006, h. 2).

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita (Baron dan Paulus, 1991, h. 34 dalam Mulyana 2008, h. 179).

Menurut Dedy Mulyana, persepsi adalah inti komunikasi (2008, h. 180) :

“Persepsi disebut inti komunikasi karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan

efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas.”

Persepsi, sebagai inti dari komunikasi menjelaskan bahwa dalam setiap simbol yang kita kirimkan kepada orang lain tidaklah begitu saja dimengerti oleh orang tersebut. Proses interpretasi dan belajar dari pengalaman merupakan hal utama dalam memahami komunikasi atau simbol-simbol yang disampaikan. Persepsi sebagai hasil belajar dari pengalaman akan menjelaskan mengapa budaya Indonesia dan India bahkan dengan negara manapun akan selalu mengalami perbedaan. Itu semua dikarenakan perbedaan asal atau belajar dari pengalaman masa lalunya yang berbeda juga. Dalam persepsi kemudian dikenal prasangka dan etnosentrisme.

Persepsi definisi klasik prasangka oleh Gordon Allport dalam Liliweri (2005, h. 199) yakni pernyataan atau kesimpulan tentang sesuatu berdasarkan perasaan atau pengalaman yang dangkal terhadap seseorang atau sekelompok orang tertentu. Prasangka juga diartikan sebagai suatu kekeliruan persepsi terhadap orang yang berbeda adalah prasangka. Prasangka adalah sikap yang tidak adil terhadap seseorang atau suatu kelompok. Istilah prasangka (*prejudice*) berasal dari kata latin *praejudicium* yang berarti preseden atau penilaian berdasarkan keputusan dan pengalaman terdahulu (Gordon W. Alport, 1954, h. 6 dalam Dedy Mulyana, 2008, h. 243). Richard W. Brislin mendefinisikan prasangka sebagai sikap tidak adil, menyimpang dan atau tidak toleran terhadap sekelompok orang. Seperti juga *stereotype*, meskipun dapat positif atau negatif, prasangka umumnya negative (Somovoar dan Porter dalam Mulyana, 2008, h. 244). Prasangka inilah yang kerap memicu

persoalan lintasbudaya, bahkan tidak jarang karena prasangka terjadi perang antar suku hingga menyebabkan terenggutnya nyawa orang lain.

Menurut Milton J. Bennet dalam Dedy Mulyana (2010, h. 76), etnosentrisme didefinisikan sebagai :

“Kecenderungan memandang orang lain secara tidak sadar dengan menggunakan kelompok kita sendiri dan kebiasaan kita sendiri sebagai kriteria untuk segala penilaian. Semakin besar kesamaan kita dengan mereka, makin dekat mereka kepada kita, makin besar ketidaksamaan, makin jauh mereka dari kita. Kita cenderung melihat kelompok kita, negeri kita, budaya kita sendiri sebagai yang paling baik, sebagai yang paling bermoral. Pandangan ini menuntut kesetiaan kita yang pertama dan melahirkan kerangka rujukan yang menolak eksistensi kerangka rujukan yang lain. Pandangan ini adalah posisi mutlak yang menafikan posisi yang lain dari tempatnya yang layak bagi budaya yang lain (Porter dalam Samovar (1976, h. 10) dalam Milton J. Bennet dalam Dedy Mulyana (2010, h. 77).”

Selain prasangka, etnosentrisme yang berlebihan akan memicu kesalahpahaman komunikasi lintasbudaya dan akan rawan terjadi konflik. Etnosentrisme akan membuat seseorang cenderung tidak mempercayai orang lain dan menyebabkan kita menjadi susah bergaul, meremehkan orang yang berbeda dengan kita serta akan menjadikan kita merasa paling benar.

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen. Studi kasus merupakan penelitian yang akan menjelaskan strategi penyelidikan dimana peneliti mengeksplorasi secara mendalam sebuah program, acara, kegiatan, proses atau satu atau lebih individu. Dalam penelitian ini adapun objek yang menjadi penelitian adalah komunikasi lintasbudaya

pada mahasiswa India terutama berfokus kepada bagaimana konflik yang mereka alami baik internal maupun eksternal tentang perbedaan-perbedaan kebiasaan dan budaya yang terjadi selama belajar di India.

Patton (2002, h. 447) dalam Pawito (2008, h. 141) melihat bahwa studi kasus merupakan upaya mengumpulkan dan kemudian mengorganisasikan serta menganalisis data tentang kasus-kasus tertentu berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang menjadi perhatian peneliti untuk kemudian data tersebut dibanding-bandingkan atau dihubungkan satu dengan lainnya dengan tetap berpegang pada prinsip holistik dan kontekstual. Hal itulah yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni dilakukan pengumpulan dan kemudian mengorganisasikan serta menganalisis data tentang berbagai kejadian dalam komunikasi lintasbudaya mahasiswa Indonesia di India.

Adapun penelitian studi kasus adalah berupa *multi source* atau merupakan studi dengan banyak sumber, yaitu dari wawancara mendalam dengan beberapa orang mahasiswa Indonesia di India, studi dokumen tentang pengalaman beberapa orang belajar di India serta dari teori-teori di dalam literatur buku yang digunakan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah menurut Robert K. Yin (2011, h. 178) yaitu pertama *compiling*, selanjutnya *dissassemble* data, lalu *reassemble*, kemudian *interpreted* data dan terakhir diambil kesimpulan atau *concluding*.

PEMBAHASAN

Sembari bekerja di KBRI India, Mohd Agoes Aufiya, S.Sos mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan kuliah S2nya di jurusan Hubungan Internasional Jawahar Lal Nehru University, India. Jawahar Lal Nehru University terletak di New Delhi, India, Asia Selatan. Menurutnya, sebelum berangkat ke India, dia sudah dibekali dengan beberapa pengetahuan tentang negara tujuan.

“Sebelumnya memang sudah ada bayangan

kalau di India keadaannya berbeda dan sedikit di bawah Indonesia. Sebelum berangkat, sudah *share* dengan beberapa senior.” (wawancara dengan Agoes Aufiya, 16 Oktober 2014)

Agoes sebagai mahasiswa S2 Indonesia, sebelum melakukan perjalanan ke India, mengobservasi tentang tempat tinggalnya nanti. Dalam hal ini, Agoes selain sudah memiliki latar belakang sebagai mahasiswa Indonesia juga harus mengetahui banyak tentang India. Sebagaimana dijelaskan dalam diagram *The Lewis Cross-Cultural Communication Model* yang menyatakan posisi India berada di tengah-tengah *multiactive-reactive*, di mana orang-orang yang berada pada posisi ini dijelaskan dengan beberapa ciri seperti terkadang banyak bicara juga banyak mendengarkan, berada dalam posisi terkadang sabar dan tidak sabar, prinsipnya dapat fleksibel namun terkadang terlalu dapat didiplomasi (*The Lewis Cross-Cultural Communication model* dalam <http://bestcareermatch.com/cross-cultural-communication#lewis>). Posisi kebudayaan India dalam diagram tersebut berdekatan dengan Indonesia.

“Karakter orang India adalah sedikit kasar (menurut norma mereka itu wajar), suka berbicara (berdebat), namun baik hati. Sebenarnya tergantung individunya dan penilaian kita. Perbedaanya sedikit saja dengan orang Indonesia.” (wawancara dengan Agoes Aufiya, 16 Oktober 2014).

Umumnya, dalam memandang sebuah fenomena, masing-masing dari kita memiliki pandangan sendiri tentang ‘dunia’. *World view* atau pandangan dunia adalah gagasan abstrak tentang apa itu dunia, biasanya merupakan tempat di mana tantangan dan perdebatan dilakukan. Pandangan dunia biasanya terjadi di alam bawah sadar kita sehingga kita sering tidak menyadari bahwa ada cara lain dalam melihat dunia yang mungkin juga sama baik dan sahnya, pandangan dunia adalah bagian penting dari siapa diri kita tetapi

terkadang itu bukan sesuatu yang terlalu kita pikirkan (materi kuliah perdana komunikasi internasional dan multikultural oleh Dr. Siti Chaerani D.A., MA, Jum'at, 22/08/2014).

Pandangan dunia berkaitan dengan orientasi suatu budaya terhadap hal-hal seperti Tuhan, kemanusiaan, alam semesta dan masalah filosofis lainnya yang berkenaan dengan konsep makhluk (Sihabudin, 2013, h. 41). Menurut Samovar dan Porter dalam Dedy Mulyana (2008, h. 219) pandangan dunia adalah orientasi budaya terhadap Tuhan, kehidupan, kematian, alam semesta, kebenaran, materi (kekayaan) dan isu-isu filosofis lainnya yang berkaitan dengan kehidupan.

Dalam hal ini, kepercayaan Agoes yang mengatakan bahwa di India keadaannya berbeda dan sedikit berada di antara Indonesia, merupakan abstraksi dari pikiran yang didasarkan pada pengalaman. Pengalaman yang didapatkannya selama tinggal dan berinteraksi di Indonesia. Sebagai muslim, Agoes juga memiliki satu sistem kepercayaan, yakni agama islam yang dianutnya, dimana India mayoritas agamanya adalah hindu. Dalam interaksinya nilai-nilai islam yang dibawa oleh Agoes di Indonesia bahkan akan sangat berbeda dengan yang ada di India. Sebagai salah satu pengalamannya saat ia berbincang dengan temannya tentang sholat lima waktu. Sebagai seseorang lulusan pesantren dan terbiasa dengan sholat lima waktu tepat pada waktunya, Agoes menemui teman Indianya yang masih belum bisa menjalankan sholat lima waktu. Karena kebiasaannya itu, Agoes mendapat pujian atas sesuatu yang dianggap biasa olehnya (sholat tepat waktu lima kali sehari). Menurut Muhammad Rusyid seorang mahasiswa S2 di India juga menegaskan bahwa cara sholat juga sangat berbeda di sana, ada yang menggunakan pakaian minim (*singlet*) dan lebih memilih sholat sendiri-sendiri, berbeda dengan Indonesia yang umumnya jika pria sholat bersama akan memilih berjamaah. Hal ini memang lumrah karena islam terbagi

menjadi banyak golongan dan India yang memang negara pluralism (Kisahku di India – Muhammad Rusyid dalam <http://muslim.or.id/jejak-islam/kisahku-di-india.html>).

Kepercayaan secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan subjektif, yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik tertentu (Sihabudin, 2013, h. 39) kepercayaan melibatkan hubungan antara objek yang dipercaya dengan karakteristik tertentu. Kepercayaan melibatkan hubungan antara objek yang dipercaya dan karakteristik yang membedakannya. Kepercayaan tidaklah hanya sebatas kepercayaan mengenai agama, kepercayaan mengenai cara berperilaku, layak tidak layak suatu keadaan dan lain sebagainya juga termasuk dalam sistem kepercayaan. Kepercayaan adalah anggapan subjektif bahwa suatu objek atau peristiwa punya ciri atau nilai tertentu dengan atau tanpa bukti (Mulyana, 2008, h. 215).

Kepercayaan bukan perkara benar atau salah secara universal melainkan bagaimana kita mengenal dan menghadapi kepercayaan tersebut bila kita ingin melakukan komunikasi yang sukses dan memuaskan (Sihabudin, 1996:56 dalam Sihabudin, 2013, h. 40).

Orang Indonesia umumnya, akan memberikan pelayanan terbaik dengan menjunjung tinggi kesopanan terhadap tamu, apalagi orang asing. Takaran kewajaran India dan Indonesia meskipun dalam model *lewis cultural communication* (sudah dijelaskan di atas) berada dalam posisi yang dekat, namun ternyata berbeda jauh. Masyarakat India terkenal lebih kotor dibanding Indonesia, meskipun menurut mereka itu wajar, namun dengan kebiasaan Indonesianya Agoes menjadi heran dengan kejadian yang dia alami. Suatu hari Agoes makan di kantin dan meminta ikan goreng kepada pelayan, dan dengan cepat pelayan memberikan ikan itu langsung dengan tangannya, tanpa perantara (sendok/penjepit makanan) dan langsung menaruh di piring makan Agoes. Hal-hal yang

berbeda, jika tidak disikapi dengan wajar, akan menimbulkan kesalahpahaman, untungnya Agoes sudah memaklumi dan meskipun setengah hati karena jijik, tetap memakan ikan tersebut. Di Indonesia menggunakan tangan yang kotor percaya akan menyebabkan sakit perut dan selain itu dinilai tidak sopan karena itu akan dimakan oleh orang lain.

India juga terkenal dengan kekumuhan dan kesederhanaannya yang lebih mengarah kepada kekurangan jika dibandingkan dengan Indonesia. Menurut Rusyid dan Agoes dalam memandang India berdasar latar belakang ke-Indonesiaannya, India memang terkenal kumuh dan sangat padat.

“Siapa yang bisa hidup di India, maka bisa hidup di mana saja. Anekdote itu ada benarnya, karena tidak kita pungkiri, saya sering mendengar ada beberapa mahasiswa baru kita di India yang baru sepekan, dua pekan, sebulan, dan tiga bulan akhirnya ‘tereleminiasi’ karena beberapa sebab, biasanya karena tidak cocok dengan makanan, ada yang tidak cocok lingkungannya karena agak kotor/jorok (kebersihan lebih berada di bawah Indonesia), sering dibohongi, birokrasi yang ribet dan lain-lainnya.” (wawancara dengan Agoes Afiya, 16 Oktober 2014)

Agoes menjabarkan bagaimana pandangan tentang dunia yang layak sebagai hunian bagi mahasiswa Indonesia ternyata sangat jauh berbeda dengan kenyataan di India. Jika seseorang tidak mampu menyesuaikan pandangan dunia dan kepercayaan yang dianutnya terhadap hal lain yang ternyata berbeda, maka hasilnya komunikasi lintasbudaya tak dapat terlaksana dengan baik.

Rusyid juga mengungkapkan hal yang sama tentang kesederhanaan India. Dalam *muslim.or.id* ia menulis saat pertama kali mendengar hotel, ia membayangkan tempat yang nyaman dan dapat beristirahat setelah perjalanan panjang, namun kenyataannya, hotel di India yang ia kunjungi jauh dari kesan layak menurutnya dan lebih seperti barak yang tidak nyaman menurutnya.

Orang-orang India masih sangat kental terhadap budaya tradisionalnya, itu yang mungkin menjadi satu alasan mengapa kesederhanaan yang sejak dulu menjadi kebiasaan susah hilang. Bahkan dalam sistem pendidikanpun, kesederhanaan menjadi hal yang sering dijumpai. Misalnya masih menggunakan tulis tangan di beberapa sekolah bahkan universitas untuk tugas dan masih menggunakan kapur tulis. Masih banyak yang menggunakan sepeda juga termasuk professor-professor yang mengajar di sana (Kisahku di India – Muhammad Rusyid dalam <http://muslim.or.id/jejak-islam/kisahku-di-india.html>).

Jika dulu, bahkan sampai sekarangpun masih banyak tersebar film India di Indonesia, hal itu juga yang menjadi patokan dalam melihat India. India sebagai salah satu pusat perfilman nomor dua karena bollywodnya banyak menyebarkan pandangan mengenai India ke negara-negara lain termasuk Indonesia. Jika di dalam film terkenal dengan tarian, nyanyian dan pakaian tradisional (sarinya), begitupun menurut Agoes yang menyatakan kalau orang India memang suka bernyanyi walaupun dia belum pernah melihat tarian massal seperti yang sering ia tonton di televisi, untuk pakaiannya memang masih banyak di daerah-daerah tertentu yang menggunakan sari, namun sama seperti Indonesia juga mulai banyak yang mengenakan pakaian modern ala barat.

Dalam komunikasi lintasbudaya, kita selalu melekatkan nilai dan konsep diri, baik secara sadar maupun tidak dalam berinteraksi dengan orang lain. Sesuai dengan teori pengurutan ketidakpastian saat pertama kali orang asing bertemu. Dalam tahapan komunikasinya, seseorang akan membawa nilai dan konsep dirinya pada awal percakapan atau interaksi, itupun yang umumnya terjadi termasuk pada mahasiswa Indonesia yang belajar di India.

Nilai adalah komponen evaluatif dari kepercayaan kita, mencakup keinginan,

kebaikan, estetika dan kepuasan. Jadi nilai bersifat normatif memberi tahu suatu anggota budaya mengenai apa yang baik dan yang buruk, benar dan salah, siapa yang harus dibela, apa yang harus diperjuangkan, apa yang mesti kita takuti dan lain sebagainya (Mulyana, 2008, h. 215). Menurut Sihabudin, (2013, h. 40), Nilai adalah seperangkat aturan yang terorganisasikan untuk membuat pilihan-pilihan dan mengurangi konflik dalam suatu masyarakat. Nilai memiliki aspek *evaluative* dan sistem kepercayaan dan sikap. Dimensi *evaluative* ini meliputi kualitas-kualitas seperti kemanfaatan, kebaikan, estetika, kebutuhan dan kesenangan.

Dalam interaksi awalnya Agoes membawa nilai-nilai dalam takaran kesopanan Indonesia (berbicara lembut, pelan dll) meskipun ternyata nilai-nilai kesopanan atau kewajaran di sana sangat berbeda dengan Indonesia. Orang Indonesia kemudian memberikan *stereotype* atau pelabelan terhadap orang-orang India yang cenderung keras dan suka berdebat sebagai sesuatu yang tidak wajar. Nilai sebagai acuan mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang dibawa ke luar negeri kemudian bisa dinegosiasikan lagi karena di mana kita hidup dan bergaul, seharusnya disitulah kita menyesuaikan jika kita benar-benar ingin diterima di sana, singkatnya jika ingin bertahan di India, ada baiknya mengikuti atau setidaknya memaklumi perbedaan-perbedaan kebiasaan yang terjadi.

Toleransi dan tolong menolong, masih menjadi nilai-nilai yang dianut kental warga Indonesia pada umumnya yang berbanding terbalik dengan India. Dalam video berjudul "*Shocking Ambulance Experiment, would you survive heart attack - India VS Foreign – Social Experiment*," yang berdurasi 7 menit 18 detik itu menceritakan tentang *ambulance* di New Delhi yang menyalakan sirine namun semua pengguna jalan tidak ada yang menghiraukannya. Tingkat pendidikan yang masih rendah di beberapa tempat di India dan juga tidak adanya ajaran tentang saling menghormati menjadi salah satu

faktor pemicu individualitas masyarakat India seperti fenomena dalam video tersebut.

Untuk waktu, sangat berbeda dengan Indonesia, meskipun sama-sama mengenal jam karet, di India waktu kerja adalah pukul 9.30 yang bisa aktif hingga pukul 10 sampai 11 siang, kemudian istirahat pukul 1 sampai 2.30 dan waktu kerja selesai pukul 5 sore. Hal ini dikarenakan cuaca yang jika di musim panas sangat panas bisa mencapai 45°C dan jika dingin bisa di bawah 3°C (Kisahku di India – Muhammad Rusyid dalam <http://muslim.or.id/jejak-islam/kisahku-di-india.html>).

Konsep Diri adalah bagaimana individu mempersepsi dirinya sendiri (Shavelson dan Marsh, 1986 dalam Widodo 2006, h. 2). Sebagai seorang Indonesia konsep diri sebagai penduduk yang suka tolong menolong dan berbudaya *high context* dalam komunikasinya, melihat fenomena dalam video mengenai ambulans tersebut adalah hal yang memprihatinkan, namun kurangnya kesadaran orang-orang India mengenai hal tersebut menjadi tidak bisa banyak dipermasalahkan dikarenakan memang sudah kebiasaannya yang seperti itu. Dengan konsep diri yang dibawa mahasiswa Indonesia ke negara tujuan studinya begitu juga di India, akan banyak sekali perbedaan-perbedaan dirasakannya, ternyata kebanyakan orang India menurut pengalaman Agoes lebih kepada budaya konteks rendah atau lebih suka langsung dalam mengungkapkan sesuatu namun juga berbelit dalam meminta sesuatu, sangat berbeda dengan Indonesia. Komunikasi nonverbal seperti yang memang sering sekali punya ciri khas masing-masing juga ada di India. Jika kita biasa mengenal budaya itu bertolak belakang dengan Indonesia (Anggukan iya, gelengan tidak) namun Agoes meluruskan dengan istilah toleh kanan kiri untuk tidak (sama Indonesia) dan patah kanan kiri untuk tidak.

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan

kita dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita (Baron dan Paulus, 1991, h. 34 dalam Mulyana 2008, h. 179).

Menurut Dedy Mulayana, persepsi adalah inti komunikasi (2008, h. 180) :

“Persepsi disebut inti komunikasi karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas.”

Persepsi, sebagai inti dari komunikasi menjelaskan bahwa dalam setiap simbol yang kita kirimkan kepada orang lain tidaklah begitu saja dimengerti oleh orang tersebut. Proses interpretasi dan belajar dari pengalaman merupakan hal utama dalam memahami komunikasi atau simbol-simbol yang disampaikan. Persepsi sebagai hasil belajar dari pengalaman akan menjelaskan mengapa budaya Indonesia dan India bahkan dengan negara manapun akan selalu mengalami perbedaan. Itu semua dikarenakan perbedaan asal atau belajar dari pengalaman masa lalunya yang berbeda juga. Dalam satu tanda bahkan akan berbeda makna jika diarahkan kepada orang yang berbeda latar belakangnya. Sebagaimana kasus-kasus yang dijelaskan sebelumnya mengenai ucapan keras yang memiliki arti berbeda, Indonesia dikatakan kasar, di India itu wajar dan lain sebagainya.

Makna pesan yang dikirim ke otak harus dipelajari (Mulyana, 2008, h. 181). Hal ini berkaitan dengan ungkapan sebelumnya mengenai makna bukanlah datang dengan sendirinya melainkan sebuah proses belajar.

Persepsi manusia terbagi menjadi dua yaitu (1) persepsi terhadap objek atau lingkungan fisik yakni melalui lambang-lambang fisik, menanggapi sifat-sifat luar yang tidak bereaksi

seperti benda, hewan dan objek-objek tanda lainnya. Selanjutnya, (2) persepsi terhadap manusia yang sering disebut persepsi sosial yaitu proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dengan lingkungan kita, ini lebih kompleks karena manusia selalu berubah. Manusia bersifat emosional, sehingga penilaian terhadap mereka mengandung resiko. Inilah yang harus selalu difahami dalam melakukan komunikasi lintasbudaya. Persepsi saya terhadap anda mempengaruhi persepsi anda terhadap saya dan pada gilirannya persepsi anda terhadap saya juga mempengaruhi persepsi saya terhadap anda (Mulyana, 2008, h. 191).

Setiap orang memiliki gambaran berbeda mengenai realitas di sekelilingnya (Mulyana, 2008, h. 191), ini tergantung bagaimana dia tumbuh, di mana, bersama siapa, bagaimana dan faktor-faktor lain dalam proses perkembangan serta hidupnya. Persepsi berdasar pengalaman yang telah dipelajari dari masa lalu, sehingga persepsi sangat bergantung pada apa yang diajarkan budayanya mengenai hal itu. Persepsi umumnya selektif dengan faktor internal berupa motivasi, dorongan, pengharapan dan emosi sebagai patokan dan faktor eksternal seperti gerakan intensitas, kontras, kebaruan dan perulangan objek yang ada.

Karena persepsi yang merupakan inti komunikasi itu merupakan hasil belajar. Maka akan sangat memungkinkan untuk mempelajarinya, mempelajari kebiasaan-kebiasaan dan kebudayaan orang lain dalam rangka membentuk persepsi yang sesuai dengan tempat di mana kita berada. Proses belajar itu merupakan nilai lebih untuk mahasiswa-mahasiswa rantau yang tinggal di daerah, bahkan negara yang berbeda seperti kasus di atas yaitu India.

Prasangka dan etnosentrisme yang berlebih sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori sebelumnya dapat menimbulkan berbagai konflik. Untuk itu dalam mengurangi terjadinya konflik maka prasangka dapat juga

dikurangi. Menurut Liliweri dalam bukunya *Prasangka dan Konflik*, menyatakan bahwa prasangka dapat dikurangi melalui beberapa tahap :

- a. Mengurangi cara berfikir kita yang etnosentris, yang menempatkan kebudayaan kita sebagai pusat dari segala-galanya
- b. Berkomunikasi dengan memasuki kode simbolik pesan dari kebudayaan orang lain. Implikasinya, kita harus menjadi seperti orang lain (berempati) sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana kita kehendaki
- c. Dalam komunikasi budaya, hendaklah kita melakukan desentralisasi relasi melalui kode budaya yang kita miliki, terus menerus berfikir tentang orang lain (*thinking about others*), dan meningkatkan kesadaran bahwa kebudayaan itu selalu relative dalam relasi antar budaya. Inilah yang disebut relativisme budaya, yakni menempatkan semua budaya secara setara.
- d. Mencari dan menciptakan media antarbudaya demi menyatukan simbol antarbudaya. Belajarlah beralih kode budaya dari kode budaya kita dan memasuki kode budaya orang lain, sehingga kita dapat membentuk kode budaya umum sebagai basis yang dapat menjembatani diri kita dengan diri mereka (Byram & Morgan, 1994:66 dalam Liliweri, 2005:239).

SIMPULAN

Dalam komunikasi lintasbudaya dikenal berbagai istilah untuk menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi di dalamnya. Model *the lewis cross cultural communication*, persepsi, konsep diri, nilai, prasangka dan etnosentrisme adalah beberapa diantaranya. Dalam prakteknya, sangat penting menjadikan persepsi lintasbudaya yang kita miliki menjadi inti atau tolak ukur untuk kita dalam berkomunikasi lintasbudaya. Pemahaman mengenai semua aspek dalam persepsi lintasbudaya seperti *worldview* atau

pandangan dunia, kepercayaan, nilai, konsep diri, prasangka dan *etnosentrisme*, haruslah benar-benar menjadi akar untuk melakukan komunikasi lintasbudaya. Pemahaman tersebut tidak hanya mencakup pemahaman terhadap diri sendiri, melainkan juga pemahaman terhadap hal yang umum dan personal di lingkungan tempat tinggal kita di negara asing. Apalagi sebagai mahasiswa yang sedang ‘bertamu’ di negara orang dalam penelitian ini adalah India, menyesuaikan serta memilah-milah kebiasaan haruslah terus dilakukan agar dapat berbaur dengan kebiasaan dan masyarakat sekitar.

India, sebagai salah satu negara yang memiliki kebiasaan yang berdekatan dengan Indonesia menurut model Lewis, memang ternyata memiliki beberapa kesamaan dengan Indonesia. Namun perbedaan lain juga sangatlah banyak seperti kepercayaan, budaya, gaya hidup, cara berbicara dan kebiasaan yang jika dibandingkan dengan Indonesia bisa dikatakan berada di bawah standar Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS.
- Mulyana, Dedy. 2004. *Komunikasi Efektif. Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2008. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Pratiwi, Mutia Rahmi. 2014. *Peran ICT bagi Organisasi Media Massa dan Budaya Masyarakat*. Jurnal Komunikator, 6 (2): 20-26.
- Sihabudin, Ahmad. 2013. *Komunikasi Antarbudaya, satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yin, Robert K. 2011. *Qualitative Research from Start to Finish*. London: The Guilfords Press.

Halaman Web (diakses : 10 Oktober 2014)

Daya tarik dan keunikan dan tantangan kuliah di India.

(2012). diunduh dari <http://edukasi.kompasiana.com>

Study Abroad. (2013). diunduh dari <http://edukasi.kompasiana.com>

Gunawan. (2010). *Melirik India Unutk Kuliah S2*,
diunduh dari <http://grelovejogja.wordpress.com>

Indrayanto. (2010). *Mengapa Saya Kuliah di India*,
diunduh dari <http://indrayanto72.blogspot.com>

Yulian Purnama .(2011). *Kisahku di India, Jejak Islam*,
diunduh dari <http://muslim.or.id>

Mat, Zahwah & Sulaiman, Mashitah. (Volume 8,
2007). *Interaksi budaya India & Cina ke atas
pengukuhan bahasa dalam Tamadun Melayu.*
Malaysia : Jurnal Pengajian Umum University
Kebangsaan Malaysia

Budi, Widodo Prasetyo. (2006). *Konsep Diri
Mahasiswa Jawa Pesisiran dan Pedalaman.*
Semarang : Jurnal Psikologi Undip